

POLA KOMUNIKASI IBU TUNGGAL DALAM PERKEMBANGAN ANAK REMAJA GENERASI Z

Muhammad Raihan Arief, Dr. Lucy Pujasari Supratman

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom Jl. Telekomunikasi No.1,
Terusan Buah Batu, Bandung, Jawa Barat 40257

raihanarief@student.telkomuniversity.ac.id
doktorlucysupratman@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the communication patterns of single mothers in the character development of Generation Z teenagers. Generation Z, born between 1997 and 2012, faces unique challenges in an ever-changing social and technological context. Single mothers, as heads of families, play an important role in shaping the character and values of their children. The research method used is a qualitative approach with in-depth interviews and participant observation of single mothers and their teenage children in several urban areas. The research results show that the communication patterns adopted by single mothers tend to be open and supportive, which allows children to express themselves and develop a better understanding of their identity. In addition, positive interactions between mothers and children contribute to the formation of strong character, including values such as empathy, responsibility and independence. This research also identified challenges faced by single mothers in maintaining effective communication, such as economic pressure and social stigma. It is hoped that these findings will provide insight for educators, policy makers and the wider community to better understand the dynamics of families with single mothers and their impact on the development of adolescent children. Key words: communication patterns, single mothers, character, adolescent children, Generation Z.

Keywords: Communication, Single parents, communication process, Generation Z

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi ibu tunggal dalam perkembangan karakter anak remaja Generasi Z. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 dan 2012, menghadapi tantangan unik dalam konteks sosial dan teknologi yang terus berubah. Ibu tunggal, sebagai kepala keluarga, memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai anak-anak mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap ibu tunggal dan anak remaja mereka di beberapa daerah perkotaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh ibu tunggal cenderung bersifat terbuka dan suportif, yang memungkinkan anak untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang identitas mereka. Selain itu, interaksi yang positif antara ibu dan anak berkontribusi pada pembentukan karakter yang kuat, termasuk nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan kemandirian. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh ibu tunggal dalam menjaga komunikasi efektif, seperti tekanan ekonomi dan stigma sosial. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik, pembuat kebijakan, serta masyarakat luas untuk lebih memahami dinamika keluarga dengan ibu tunggal dan dampaknya terhadap perkembangan anak remaja. Kata kunci: pola komunikasi, ibu tunggal, karakter, anak remaja, Generasi Z.

1. PENDAHULUAN

Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat dan memainkan peran penting dalam membangun dan mengembangkan kualitas karakter anak bangsa (Rustini, 1984). Secara umum keluarga yang ideal atau utuh terbentuk dari kehadiran ayah, ibu, dan anak-anaknya. Keluarga yang utuh (adanya kedua orangtua) menjadikan anak dapat mengoptimalkan potensinya, sebab orang tua dapat bekerja sama dalam mendidik anaknya. Pada kenyataannya tidak semua kondisi tersebut dapat terwujud, Ema Karim (1999: 115) menyebutkan orangtua tunggal terjadi dikarenakan perceraian, sementara ada juga yang di tinggal pasangannya karena kematian. Faktor-faktor tersebut menyebabkan anak hanya diasuh oleh satu orangtua saja yang biasa disebut keluarga dengan orangtua tunggal. Saat ibu Tunggal harus membesarkan dan mendidik anak tanpa kehadiran seorang suami, ibu memiliki masalah psikologis dan emosional juga menjadi tantangan bagi ibu tunggal. Ibu akan merasakan perasaan cemas, stres, dan kesedihan menghadapi berbagai permasalahan keluarga yang harus diatasi sendirian. Dampak dari kehilangan ini dapat menyebabkan penurunan kualitas hubungan komunikasi atau interaksi antara ibu dan anak (Alkomariyah, 2022: 22).

Hurlock dalam Tuti Bahfiarti (2016: 70) mengatakan komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan dimana dalam keluarga terdapat unsur pendidikan, membentuk sikap dan membentuk perilaku anak yang berpengaruh pada perkembangan anak.

Perkembangan karakter anak merupakan suatu proses panjang yang melibatkan interaksi kompleks antara faktor genetik, lingkungan, dan pengalaman. Karakter merujuk pada sifat, watak, atau ciri-ciri dasar yang ada pada individu, yang menjadi faktor utama dalam membedakan mereka dengan orang lain (Prasetyo, 2011: 7). Seiring bertambahnya usia setiap anak mengalami perkembangan karakter, pada saat itu lah fase kritis dalam kehidupan mereka untuk membentuk pondasi moral, sosial, dan emosional (Sunandari et al., 2023).

Generasi Z yang hidup dalam lingkungan digital menghadirkan tantangan baru bagi ibu tunggal dalam menjaga hubungan yang harmonis dan membangun nilai-nilai positif pada anak.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Shannon dan Weaver (1949; dalam dalam Cangara, 2016:22) menyatakan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling memengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi. baik pengirim atau penerima pesan dapat berganti peran dalam mengirim dan menerima pesan.

2.2 Komunikasi Interpersonal

Interaksi langsung antara dua orang disebut komunikasi antar pribadi. Ini berarti bahwa setiap orang dapat merespons secara langsung terhadap reaksi verbal atau nonverbal dari orang lain. Komunikasi ini terjadi dalam konteks tatap muka antar dua individu, seperti percakapan langsung, pertukaran surat pribadi, atau pembicaraan telepon. Dalam interaksi ini, cara berkomunikasi lebih pribadi, sehingga pesan atau informasi yang disampaikan hanya relevan untuk kepentingan pribadi individu yang terlibat.

Komunikasi antarpribadi memiliki ciri-ciri khusus yang mencakup kemampuan individu untuk mendengarkan dengan baik, kemampuan untuk mengungkapkan diri, serta kemampuan untuk memahami dan merespons orang lain.

2.2.1 Ciri - Ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal dijelaskan oleh Joseph A. DeVito (2007: 112-291) menjelaskan mengenai ciri-ciri komunikasi interpersonal yang efektif, meliputi:

1. **Keterbukaan**, mencakup kesediaan untuk terbuka terhadap lawan bicara, serta kemampuan untuk mengungkapkan informasi yang biasanya disimpan dengan patut dan wajar. Dukungan, menunjukkan kemampuan untuk memberikan dukungan emosional, mental, atau bahkan fisik kepada lawan bicara dalam situasi yang tepat, membantu menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung.
2. **Dukungan**, perilaku yang lebih mendeskripsikan pesan seperti pesan deskriptif yang mungkin membuat orang lain merasa didukung, di sisi lain menghakimi atau menilai pesan, mungkin membela diri.
3. **Empati**, kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan serta perspektif orang lain, membantu dalam membangun hubungan yang berdasarkan pengertian dan kepekaan terhadap kebutuhan dan keinginan mereka.
4. **Kesetaraan**, mengacu pada sikap dan perilaku yang menekankan pentingnya memperlakukan lawan bicara sebagai mitra yang setara, tanpa menunjukkan sikap superioritas atau inferioritas.
5. **Rasa Positif**, melibatkan suasana yang positif dan ramah dalam interaksi, di mana komunikator menunjukkan minat dan kepedulian yang tulus terhadap lawan bicara, membantu menciptakan hubungan yang menyenangkan dan produktif.

2.3 Komunikasi Keluarga

Hurlock dalam Tuti Bahfiarti (2016: 70) mengatakan komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan dimana dalam keluarga terdapat unsur pendidikan, membentuk sikap dan membentuk perilaku anak yang berpengaruh pada perkembangan anak.

Komunikasi keluarga tidak hanya berlaku pada keluarga yang memiliki orangtua lengkap, komunikasi keluarga juga berlaku terhadap keluarga yang memiliki orangtua tunggal, karena komunikasi tidak melihat hanya berdasarkan lengkap atau tidaknya keluarga. Keluarga yang hanya memiliki orangtua tunggal penyebabnya tidak hanya perceraian, seperti pasangan yang meninggal juga menyebabkan adanya orangtua tunggal. Kathleen M. Galvin dan Bernard J. Brommel menulis pada buku berjudul *Family Communication* yang menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga sangat berarti, mereka menyadari komunikasi dalam keluarga perlu dipelajari. Karena dengan komunikasi yang baik akan meningkatkan hubungan dengan sesama anggota keluarga, membuat hubungan semakin erat, terbiasa berkomunikasi dapat dengan mudah menyelesaikan masalah melalui komunikasi (Wardyaningrum, 2013: 49).

2.4 Tujuan Komunikasi

Tujuan Komunikasi dalam keluarga sendiri ada dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi* yang ditulis oleh H.M Sattu Alang, dkk (2007: 128-131) dibagi menjadi 4 yaitu;

1. Memenuhi kebutuhan psikologis

Para psikologis dan psikiater selalu mengedepankan unsur komunikasi kepada setiap pasiennya. Komunikasi yang terjadi antara anggota keluarga dapat memenuhi kebutuhan psikologis karena pada dasarnya manusia ingin diperhatikan dan didengar. Berinteraksi dengan orang lain salah satu aktivitas dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologisnya.

Keluarga harus menjadi tempat pertama dalam berbagi pikiran, ide dan cerita. Menjaga komunikasi di dalam keluarga memiliki efek yang sangat besar, salah satunya jika sedang ada masalah di dalam keluarga, keluarga sudah terbiasa menyelesaikan masalah tersebut dengan berkomunikasi dan mencari solusinya bersama-sama.

2. Mengembangkan kesadaran diri

Dikatakan dapat mengembangkan kesadaran diri adalah komunikasi adalah aktivitas yang pastinya dipraktikkan secara langsung, dengan seiringnya kita terlatih berkomunikasi, kita akan selalu mengonfirmasi tentang siapa dan apa diri kita.

Begitu pula dalam keluarga, semakin seringnya berkomunikasi baik dengan pasangannya, anak-anak atau anggota keluarga lainnya, kita akan semakin dekat dan semakin tahu apa yang mereka harapkan, keluhkan, serta kondisi-

kondisi apa saja yang membuatnya nyaman atau tidak nyaman. Akhirnya kita menyadari dan mengetahui akan kekurangan diri dan mengoreksi diri untuk memperbaiki diri demi kelancaran hubungan dalam keluarga.

3. Meningkatkan dan menjaga hubungan

Melalui komunikasi kita bisa meningkatkan hubungan dengan orang lain, baik pasangan hidup, anggota keluarga, maupun keluarga besar. Komunikasi yang selalu digunakan dalam keluarga adalah komunikasi interpersonal, dimana komunikasi ini saling bertatap muka.

4. Mengubah Sikap dan Perilaku

Dalam komunikasi interpersonal sering kali kita berupaya mengubah perilaku seseorang, kita banyak mempergunakan waktu mempersuasi orang lain.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Metode penelitian menurut Sugiyono (2019: 2) adalah kegiatan yang bertujuan penelitian yang memiliki bentuk pengumpulan data, analisis, dan memberikan interpretasi. Metode kualitatif yang digunakan untuk memahami dan menelaah dari sikap, perilaku, maupun pandangan dari setiap individu.

Paradigma penelitian yang digunakan adalah interpretatif, dimana bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses komunikasi ibu tunggal dan anak remaja generasi Z yang dibentuk melalui pola asuh yang berbeda - beda , sehingga ditemukan bahwa komunikasi terjalin semakin harmonis.

Subjek pada penelitian ini merupakan Ibu Tunggal yang di tinggal suami meninggal dunia dan anak generasi Z berusia 20 – 25 tahun yang berada di Cimahi Hal tersebut, dikarenakan ibu Tunggal mempunyai dua peran penting yaitu merawat anak sekaligus mencari nafkah.

Dalam penelitian ini, Menurut Creswell (2014:58) metode kualitatif melibatkan serangkaian tindakan interpretatif yang menghidupkan dunia secara visual. Tindakan- tindakan ini mengubah dunia menjadi serangkaian representasi yang melibatkan berbagai jenis materi seperti catatan lapangan, foto, rekaman, catatan pribadi, wawancara, dan percakapan.

3.1 Penelitian Kualitatif

Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menyajikan data tanpa mengubah atau menambahkan apapun. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang suatu kejadian atau fenomena yang terjadi. Fokus penelitian ini untuk menjelaskan beberapa variabel yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Penelitian ini berusaha menginterpretasikan dan menjelaskan data terkait kondisi saat ini, serta pandangan dan sudut pandang masyarakat (Cresswell, 2014).

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang memadai, karena tanpa adanya data yang memadai , peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang ditetapkan (Sugiyono, 2018:224). Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi

A. Wawancara

Metode wawancara merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian dengan cara berdialog melalui pertanyaan dan jawaban dalam pertemuan tatap muka, baik dengan atau tanpa panduan wawancara. Wawancara ini dapat dilakukan secara individu atau dalam kelompok, dan memiliki potensi untuk menghasilkan data yang berharga (Kawastati, 2019).

B. Observasi

Observasi merupakan proses sistematis pengamatan langsung terhadap fenomena penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Fungsinya adalah untuk memberikan gambaran yang terperinci tentang objek

penelitian. Pengamatan terhadap objek penelitian yang dilakukan untuk pengumpulan data dapat mencakup gambaran tentang sikap, perilaku, tindakan, interaksi, dan keseluruhan dinamika antar individu. (Sugiyono, 2018).

C. Dokumentasi

Dokumentasi memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena dapat membantu merekonstruksi informasi yang mungkin sulit diperoleh sebaliknya. Selama proses analisis data penelitian, menjaga catatan tertulis dan gambar merupakan hal yang sangat krusial. Ini memungkinkan peneliti selanjutnya untuk menggunakan data audiovisual, seperti gambar, yang juga memiliki nilai penting (Kawastati, 2019).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian merupakan temuan dari proses peneliti saat melakukan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan terhadap lima orang tua tunggal dan 5 orang anak dari orang tua tunggal yang telah dilakukan wawancara secara langsung dan *online* melalui telfon *Whatsapp*. Untuk mengetahui gambaran hasil penelitian ini menggunakan komunikasi keterbukaan dimana pada saat komunikasi antara orangtua dan anak berlangsung bergantian. Penelitian ini meneliti proses komunikasi yang terjadi antara orangtua tunggal dan anak yang bisasaling terbuka dengan membahas adanya permasalahan di dalam keluarga.

4.1 Komunikasi Antara Orangtua Tunggal dan Anak

Dalam keluarga, komunikasi adalah kegiatan keseharian kita. Berkomunikasi merupakan hal penting di dalam keluarga, jika keluarga ditandai dengan komunikasi yang sering maka tercipta keluarga yang hidup dan harmonis. Tanpa ada komunikasi didalamnya berarti sudah tidak ada lagi keluarga. Hal tersebut tentu berpengaruh dalam mempertahankan hubungan yang harmonis dan romantis. Walaupun saat anak tinggal berpisah dengan keluarganya hubungan mereka akan tetap harmonis jika komunikasi tetap terjalin.

1. Proses Komunikasi Antara Orang tua tunggal dan anak

Komunikasi dalam keluarga tentunya memerlukan seorang sumber (*source*) dan penerima (*receiver*). Dalam Model Komunikasi Osgood dan Schramm sumber (*source*) dan penerima (*receiver*) dapat saling bertukar yang berlangsung secara dua arah baik pengirim atau penerima pesan dapat berganti peran dalam mengirim dan menerima pesan. Komunikasi keluarga pun terjadi secara sirkular, dimana orang tua tunggal dan anak sama-sama bisa menjadi orang yang mengirimi pesan atau menerima pesan.

Dalam hal ini komunikasi antara orangtua tunggal dan anak yang dapat memiliki keterbukaan walaupun dengan ketidakhadirannya seorang suami. Tentunya hal ini juga dilakukan dikarenakan salingmenjaga komunikasi agar bisa tetap harmonis.

“Karena sudah tidak ada bapak jadi semuanya selalu diskusi dengan anak. Saya memberikan pendapat menurut saya selalu mendengarkan pendapat anak, kalo anak Keberatan dengan pendapat saya, saya suka mempersilahkan atau mendukung pendapat anak. Karena biasanya anak lebih tahu dengan kondisi anaknya sendiri” (Informan Utama 1 Ibu Nelhaswen, 2024)

“diskusi terbuka kadang kadang, karena anak sedang jauh jadi sering melalui media sosial atau video call melalui WhatsApp. Kalau perbedaan pendapat atau pengambilan keputusan keluarga saya suka melibatkan atau mendiskusikan dengan anak untuk mengambil sebuah keputusan dan biasanya saya lebih memutuskan keputusan tersebut” (Informan Utama 2 Ibu Mela, 2024)

“Diskusi terbuka kadang-kadang, karena anak kebetulan sedang sibuk dengan perkuliahan dan tugasnya, biasanya saya langsung ngobrol dengan anak itu ketika anak sedang berada di ruang tengah sedang menonton televisi, biasanya membicarakan mengenai kebutuhan di rumah seperti masalah air dan kebutuhan lainnya” (Informan Utama 3 Ibu Early, 2024)

“Diskusi terbuka itu sering, Contohnya masalah pekerjaan bagaimana pekerjaannya yang mana atau engga, masalah kuliahnya berjalan lancar atau engga. Kalau perbedaan pendapat saya pribadi memang anak memilih pilihannya saya dukung yang terbaik buat anak” (Informan Utama 4 Ibu Maya, 2024)

“Masalah diskusi terbuka sering, kebetulan karena anak jauh Jadi kita ngobrolnya atau diskusinya tidak secara langsung melainkan melalui media sosial WhatsApp grup. Perbedaan pendapat Biasanya dibicarakan secara langsung dan yang mengambil keputusannya biasanya diskusi dulu kadang diputuskan oleh saya kadang juga diputuskan oleh anak anak, gimana baiknya aja. contoh salah satu anak mengenai kuliah anak minta pendapatnya ke saya sama kaka kaka nya biasanya kita diskusi pendapat di Group WhatsApp” (Informan Utama 5 Ibu Nazla, 2024)

Pada beberapa pernyataan diatas anak generasi Z selalu berkomunikasi dan menceritakan segala kesehariannya, keluh kesahnya kepada orangtua. Setelah orangtua mendengarkan permasalahannya, tidak semata-mata orangtua *assume nothing*, orangtua akan membiarkan santri *complete what they are saying*. Karena orangtua pun tau berkomunikasi dengan anak juga berhak dilakukan orangtua agar anaknya mendapatkan kenyamanan di dalam rumah tanpa adanya ketidaknyamanan di rumah

“Langkahnya menyiapkan apa aja yang perlu dibutuhkan oleh anak untuk mendukung Anak dengan cara berdoa, ada contohnya bisa masuk 10 besar dalam sekolahnya Dan mendapatkan beasiswa di kuliahnya, memberikan support dengan cara saya memasak dengan keinginan anak saya atau mau jajan apa” (Informan Utama 1 Ibu Nelhaswen, 2024)

“Terus disemangati disuport dan juga selalu berdoa yang terbaik kepada anak, terus disemangati disuport dan juga selalu berdoa yang terbaik kepada anak” (Informan Utama 2 Ibu Mela, 2024)

“Kalau anak anak mau ngambil perkuliahan di jurusan nya saya selalu mendukung kemauan anak saya, contohnya ketika anak mengambil jurusan bahasa karena anak saya belum lancar saya langsung masukan anak saya ke les bahasa sesuai kemauan anak saya, cara mendukungnya lebih ke support selalu dalam hal hal yang penging bagi anak, contohnya kalo di bidang musik saya memebelikan alat musiknya” (Informan Utama 3 Ibu Early, 2024)

“Karena anak sudah dewasa jadi saya selalu fokus untuk kerjaan, hasil kerjanya pun untuk bisa mensupport anak anak saya, (Informan Utama 4 Ibu Maya, 2024)

“Kalau saya sih seimbang karena pekerjaan saya gak terlalu sibuk dan ketika anak membutuhkan apapun saya alhamdulillah selalu ada, dengan menyediakan apa yang anak Anda butuhkan tapi dengan semampu saya, kalau saya sih gak pernah nuntut apa-apa kepada anak tapi yang penting ketika anak membutuhkan apapun terkait hal tersebut saya selalu mendukung atau mensupport dengan cara memberikan apa yang anak butuhkan” (Informan Utama 5 Ibu Nazla, 2024)

Dari beberapa pernyataan diatas bahwa orangtua juga dapat menyampaikan pesannya secara perlahan untuk memberikan pengertian dengan memberikan ke bebasan dalam memilih pilihan yang akan diambil oleh anak. Hal ini dapat diambil dari komunikasi dalam segi dukungan

“Ketika memilih jurusan maka saya minta pendapat ke ibu untuk memilih pilihan yang terbaik dari ibu, mengatasi saat ibu sakit dengan cara memberi obat jika memakai obat tida maksimal maka saya akan mengantarkan ibu ke tempat aakuputur” (Informan Pendukung 1 Azizah, 2024)

“Saat ibu sakit maka saya akan menanyakan mau makan apa dan saya akan memberikan obat agar ibu cepat sembuh dan ini berlaku kepada ibu dan kaka, ” (Informan Pendukung 2 Luthfi, 2024)

“Kalau disuruh langsung nurut ke warung beli telur disuruh ibu langsung dilaksanakan, biasanya saya menunggu Ibu untuk bertanya baru saya menyambungkan pembicaraan masa depan” (Informan Pendukung 3 Adrian, 2024)

“Biasanya kalau Mamah lagi sakit atau masuk angin, saya suka mijit atau kerokin kadang suka nanyain ke Mamah juga mau dibeliin apa untuk Mamah, jarang ada perbedaan pendapat dengan ibu karena Mamah selalu mendukung kemauan Vina” (Informan Pendukung 4 Vina, 2024)

“Kalau saya pribadi biasanya lebih sering beraksi daripada banyak omong saya biasanya memberikan tindakan tapi jarang bicara contohnya dengan cara membantu meringankan pekerjaan Orang Tua, memberikan obat menyiapkan makanan dan lain-lain” (Informan Pendukung 5 Zidan, 2024)

Selain itu, dukungan emosional yang diberikan Ibu Tunggal melalui pendekatan yang penuh empati dan pengertian sangat penting bagi perkembangan Anak Remaja Generasi Z. Di masa remaja, anak sering kali menghadapi tantangan dalam menemukan identitas diri, mengetahui tekanan sosial, serta menghadapi perubahan emosional. Ibu Tunggal yang berperan sebagai pendukung utama dapat membantu anak menghadapi tantangan ini melalui komunikasi yang asertif, penghargaan terhadap privasi, dan memberikan ruang bagi anak untuk membuat keputusan sendiri sambil tetap memberikan bimbingan. Komunikasi dalam membentuk dukungan ini membangun rasa percaya diri anak dan memperkuat hubungan ibu dan anak, menciptakan lingkungan di mana anak merasa aman dan dihargai.

“ Untuk perilaku negatif si anak saya tidak ada tapi mungkin lagi capek jadi perlu istirahat (mager), diajak supaya tidak mager contohnya nanti setelah kegiatan itu selesai saya mengajak anak saya ke luar supaya tidak bosan” (Informan Utama 1 Ibu Nelhaswen, 2024)

“ Apabila anak ada perilaku negatif, saya selalu memberikan nasehat dengan pelan pelan untuk bisa membujuk dan mengarahkan dengan baik, Diajak ngobrol perlahan lalu di nasehatin dengan baik baik, kalo anak mungkin belum bisa menerima nasehat dari saya, saya biasanya meminta bantuan kepada temen dekatnya supaya bisa mengarahkan dengan baik pada anak saya” (Informan Utama 2 Ibu Mela, 2024)

“ Selama ini saya belum bisa menemukan solusinya tapi saya tetap berusaha dengan cara memberikan nasehat atau arahan dari teman terdekatnya supaya anak saya bisa hidup di jalan yang lebih baik walaupun ga langsung dari saya, (Informan Utama 3 Ibu Early, 2024)

“Selalu memberikan arahan dan juga nasehat kepada anak tanpa membebankan anak” (Informan Utama 4 Ibu Maya, 2024)

Tidak hanya orang tua merasakan peka terhadap anaknya ketika terjadinya masalah atau adanya hal negatif pada anak, pernyataan diatas bisa disimpulkan bahwa ketika terjadinya kekhawatiran seorang Ibu bisa merasakan hal tersebut, akan tetapi seorang ibu memiliki cara dengan membujuknya dan berdoa untuk anaknya

. Mekanisme komunikasi yang berbasis empati ini membantu memperkuat ikatan emosional antara ibu dan anak, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mental dan sosial yang sehat bagi remaja.

“Jarang sih tapi lebih ke mengerti tentang perasaan ibu seperti apa, Biasanya ngasih obat atau kalau misalkan obatnya udah meman aku antar ke akupuntur yang udah langganan (terapi)” (Informan Pendukung 1 Azizah, 2024)

“Cara mengatasinya saya lebih memberikan pendapat terlebih dahulu setelah itu orang tua yang memberikan pendapat tapi biasanya diputuskan oleh orang tua, Kalau melalui media sosial sih jarang tapi biasanya kalau menanyakan hal-hal tersebut biasanya secara langsung, Kalau saya biasanya menanyakan kemauan orang tua saya maunya apa misalkan diberikan bubur atau obat Supaya orang tua saya cepat sembuh, Tapi biasanya saya juga bukan karena orang tua sakit tapi ketika kakak saya juga sakit saya membantu mereka, Pertama ingin bahagiakan orang tua kedua ingin keluarga harmonis dan romantis dan ketiga ingin menjadi pengusaha yang sukses” (Informan Pendukung 2 Luthfi, 2024)

“Biasanya saya suka berbuat baik dulu kepada orang tua saya, supaya cepet di kabul perintah saya, Engga pernah, karena udah pada ngerti dan udah memiliki kesibukannya masing masing, Kalo disuruh langsung nurut, ke warung beli telur disuruh Ibu langsung di laksanakan” (Informan Pendukung 3 Adrian, 2024)

“Sering, contohnya terkait masalah kuliah ceritakan kuliah ngapain aja, ada apa aja, mau ada aktivitas apa, Terkait masalah kerja pun sama, Jarang ada perbedaan pendapat karena biasanya mama selalu

mendukung apa kemauan Vina, Biasanya kalau mama lagi sakit atau masuk angin saya suka mijit atau kerokin, kadang suka nanyain ke mamah mau dibeliin apa untuk mamah lagi sakit, Biasanya langsung ngobrol aja karena memang sudah biasa cerita, Lama kelamaan mengarah ke masa depan sekaligus minta masukan yang terbaik seperti apa, Nyaman karena latar belakang menurut saya ga jadi masalah buat saya dan lingkungan saya” (Informan Pendukung 4 Vina, 2024)

“Biasanya ibu yang mulai duluan, biasanya ibu selalu bercerita tentang masalah sehari-hari sehingga kita pun kepancing untuk bercerita juga kepada ibu tentang masalah sehari-hari, Enggak sih karena untuk mengeluh itu ketika orang tua sibuk ataupun tidak kita diusahakan untuk tidak mengeluh kepada orang tua, takutnya orang tua malah terbebani atau kepikiran, Untuk secara langsung mungkin belum tapi kalau tersirat biasanya sering, Kalau saya pribadi sih biasanya lebih sedang beraksi daripada banyak omong, saya biasanya langsung beraksi aja atau memberikan tindakan tapi jarang bicara, Contohnya dengan cara membantu meringankan pekerjaan orang tua, memberikan obat, menyiapkan makanan dan lain-lain, Kalau untuk impian saya sih gak jauh ya karena Ibu sendirian, Enggak ada yang bisa diandalkan atau tidak ada tempat bersandar selain Ibu, Otomatis yang pertama kita bisa menjadi andalan ibu, bisa menopang apa yang ibu butuhkan, terutama bisa menghajikan orang tua” (Informan Pendukung 5 Zidan, 2024)

Dalam pernyataan diatas orang tua mendidik dan membesarkan anak dengan baik akan mendapatkan timbal balik kepada orang tua tersebut. Hal ini dapat dikaitkan dengan adanya komunikasi dalam segi empati.

“Sering, hampir tiap hari soal penawaran kerjaan atau mungkin menanyakan kuliah, Sering, hampir tiap hari soal penawaran kerjaan atau mungkin menanyakan kuliah” (Informan Pendukung 1 Azizah, 2024)

“Kalau untuk media sosial masih sering komunikasi, Cara mengatasinya saya lebih memberikan pendapat terlebih dahulu setelah itu orang tua yang memberikan pendapat tapi biasanya diputuskan oleh orang tua, Kalau saya biasanya menanyakan Kemauan orang tua saya maunya apa misalkan diberikan bubur atau obat Supaya orang tua saya cepat sembuh, Tapi biasanya saya juga bukan karena orang tua sakit tapi ketika kakak saya juga sakit saya membantu mereka, Kalau saya sih menjawab ingin menjadi guru tapi balik lagi dengan keputusan Mama baiknya seperti apa, Engga sih, Enggak ada masalah tapi biasanya ketika berkumpul dengan orang-orang yang pintar biasanya cenderung pesimis karena mereka bisa tapi kenapa saya belum, Kalau saya sih nyaman nyaman aja karena gak ada permasalahan mengenai pergaulan dengan latar belakang” (Informan Pendukung 2 Luthfi, 2024)

“Sering, apalagi menyangkut masalah ekonomi di rumah, Biasanya saya suka berbuat baik dulu kepada orang tua saya, supaya cepat di kabul permintaan saya, Kalau disuruh langsung nurut, ke warung beli telur disuruh Ibu langsung dilaksanakan, Menjadi pemain orkestra sampai ke luar negeri, Ga masalah sih kalau saya, saya selalu ikut bergaul dengan adanya teman-teman di luar atau di kampus” (Informan Pendukung 3 Adrian, 2024)

“ Sering, contohnya terkait masalah kuliah ceritakan kuliah ngapain aja, ada apa aja, mau ada aktivitas apa, Terkait masalah kerja pun sama, Jarang ada perbedaan pendapat karena biasanya mama selalu mendukung apa kemauan Vina, Jarang, karena orang tua juga jarang sibuk, Jarang, karena orang tua juga jarang sibuk, Biasanya langsung ngobrol aja karena memang sudah biasa cerita, Lama kelamaan mengarah ke masa depan sekaligus minta masukan yang terbaik seperti apa, Kalau untuk masalah keuangan biasanya saya selalu memprioritaskan apa yang dibutuhkan dan kalau misalkan saya punya keinginan selalu melihat keuangan cukup atau engga. Penting, Nyaman karena latar belakang menurut saya ga jadi masalah buat saya dan lingkungan saya” (Informan Pendukung 4 Vina, 2024)

“Biasanya ibu yang mulai duluan, biasanya ibu selalu bercerita tentang masalah sehari-hari sehingga kita pun kepancing untuk bercerita juga kepada ibu tentang masalah sehari-hari, Alhamdulillah masih sering secara langsung karena masih satu lingkup di rumah, Lebih ke mengalah aja sih karena dengan kita menang argumen pun enggak ada gunanya, jadi untuk apa kita berdebat atau memberikan masukan atau ideologi kita, Enggak sih karena untuk mengeluh itu ketika orang tua sibuk ataupun tidak kita diusahakan untuk tidak mengeluh kepada orang tua, takutnya orang tua malah terbebani atau kepikiran, Kalau saya pribadi sih

biasanya lebih sedang beraksi daripada banyak omong, saya biasanya langsung beraksi aja atau memberikan tindakan tapi jarang bicara, Biasanya langsung diceritakan apa yang kita inginkan misalkan, ingin melanjutkan pendidikan atau kuliah, Langsung aja diucapkan, Kalau untuk impian saya sih gak jauh ya karena Ibu sendirian, Enggak ada yang bisa diandalkan atau tidak ada tempat bersandar selain Ibu, Nyaman nyaman aja sih, karna dalam bergaul kan kita gaperlu melihat siapa dia atau siapa kita” (Informan pendukung 5 Zidan, 2024)

Dalam hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa adanya komunikasi dalam sikap positif pada anak dengan menunjukkan rasa dirinya butuh untuk keperluan hariannya, tetapi karena melihat adanya kondisi orang tua yang masih dipikiran anak itu cukup berat baginya, jadi anak enggan untuk meminta kebutuhan tersebut.

“Jarang, karena biasanya diskusi dengan anak terlebih dahulu untuk mendapatkan sebuah aturan di rumah, Jarang karena saya suka melibatkan atau mendiskusikan dengan anak untuk mengambil sebuah keputusan dan biasanya saya lebih memutuskan keputusan tersebut, Tidak ada, pasti diskusi dengan anak-anak, Biasanya untuk keputusan yang sulit sering sekali didiskusikan dengan kakak kakaknya yang lebih berpengalaman atau yang senior” (Informan Utama 1 Ibu Mela, 2024)

“Mendiskusikan kepada orang tua Terkait perspektif atau pendapat orang tua dan aku, Tapi pendapat itu di putuskan oleh orang tua, Biasanya kalau mama lagi sakit atau masuk angin saya suka mijit atau kerokin, kadang suka nanyain ke mamah mau dibeliin apa untuk mamah lagi sakit” (Informan Pendukung 1 Azizah, 2024)

“Cara mengatasinya saya lebih memberikan pendapat terlebih dahulu setelah itu orang tua yang memberikan pendapat tapi biasanya diputuskan oleh orang tua, Kalau saya biasanya menanyakan Kemauan orang tua saya maunya apa misalkan diberikan bubur atau obat Supaya orang tua saya cepat sembuh, Tapi biasanya saya juga bukan karena orang tua sakit tapi ketika kakak saya juga sakit saya membantu mereka, Kalau saya sih menjawab ingin menjadi guru tapi balik lagi dengan keputusan Mama baiknya seperti apa, pertama ingin bahagiakan orang tua kedua ingin keluarga harmonis dan romantis dan ketiga ingin mennjadi pengusaha yang sukses, Kalau saya sih nyaman nyaman aja karena gak ada permasalahan mengenai pergaulan dengan latar belakang” (Informan Pendukung 2 Luthfi, 2024)

“Sering, apalagi menyangkut masalah ekonomi di rumah, Kadang-kadang suka sakit hati, Kadang-kadang suka sakit hati, Biasanya saya suka berbuat baik dulu kepada orang tua saya, supaya cepat di kabul permintaan saya, Biasanya saya nunggu orang tua saya yang duluan nanya, baru saya menyambungkan untuk pembicaraan masa depan, Ga masalah sih kalo saya, saya selalu ngikut bergaul dengan adanya teman-teman di luar atau di kampus” (Informan Pendukung 3 Adrian, 2024)

“Sering, contohnya terkait masalah kuliah ceritakan kuliah ngapain aja, ada apa aja, mau ada aktivitas apa, Terkait masalah kerja pun sama, Jarang ada perbedaan pendapat karena biasanya mama selalu mendukung apa kemauan Vina, Enggak pernah, tapi biasanya saya lebih sering cerita kesibukan hari ini atau hal yang lainnya, Biasanya kalau mama lagi sakit atau masuk angin saya suka mijit atau kerokin, kadang suka nanyain ke mamah mau dibeliin apa untuk mamah lagi sakit, Biasanya langsung ngobrol aja karena memang sudah biasa cerita, Lama kelamaan mengarah ke masa depan sekaligus minta masukan yang terbaik seperti apa, Nyaman karena latar belakang menurut saya ga jadi masalah buat saya dan lingkungan saya” (Informan Pendukung 4 Vina, 2024)

“Biasanya ibu yang mulai duluan, biasanya ibu selalu bercerita tentang masalah sehari-hari sehingga kita pun kepancing untuk bercerita juga kepada ibu tentang masalah sehari-hari, Lebih ke mengalah aja sih karena dengan kita menang argumen pun enggak ada gunanya” (Informan Pendukung 4 Zidan, 2024)

Kesimpulannya adalah walaupun generasi Z di bimbing dan di rawat oleh ibu tunggal hal itu tidak jadi hambatan dalam berkomunikasi. Karna komunikasi dapat di lakukan via online ataupun offline. Dengan adanya keterbukaan, dukungan, kesetaraan, dan sikap positif merupakan elemen penting untuk membangun hubungan yang harmonis antara ibu tunggal dan anak. Keterbukaan akan anak merasa nyaman untuk berbagi pikiran dan perasaan. Dukungan yang konsisten dari orang tua memberikan rasa aman dan keyakinan bagi anak untuk menghadapi tantangan. Kesetaraan dalam hubungan menciptakan penghormatan terhadap hak anak untuk berpendapat dan mengambil

keputusan. Sementara itu, sikap positif seperti kesabaran dan empati membantu orang tua dalam memberikan arahan tanpa tekanan, sehingga anak merasa dihargai dan didorong menuju kebaikan.

Melalui penerapan nilai-nilai ini, orang tua tidak hanya menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis tetapi juga membantu anak berkembang menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi anak meraih cita – citanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. In *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- DeVito J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group
- Erna Karim. (1999). *Pendekatan Perceraian dari Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kawastati, I. (2019). *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*.
- Prasetyo, N. (2011). *Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 1–28.
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Manajemen: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*. (Setiyawami (ed.); Keenam). Alfabeta, cv.
- Sunandari, S., Sari, A. N. A., Mustainah, S., Viftar, M., & (2023). *Pengaruh Era Digital pada Pembentukan Karakter Anak di Sekolah Dasar*. *Journal on ...*, 05(04), 11644– 11648.
<https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2115%0Ahttp://jonedu.org/index.php/>